

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Orang Tua

Terdapat banyak faktor yang diduga menjadi pengaruh perilaku penyimpangan orientasi seksual seseorang, baik itu dari luar ataupun dari dalam diri individu tersebut termasuk pengalaman di masa kanak-kanak, khususnya interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua (Pontoh, Opod and Pali, 2015). Maka dari tu sebelum membahas terkait dengan pola asuh, perilaku penyimpangan orientasi seksual dan pencegahannya, alangkah lebih baik jika peneliti membahas terkait konsep teori dari orang tua terlebih dahulu.

2.1.1 Definisi Orang Tua

Orang tua dapat ditafsirkan sebagai individu yang dituakan atau individu yang lebih tua, seperti ayah dan ibu yang berperan sebagai mentor dan model bagi anak-anaknya karena mereka yang pertama kali menginterpretasikan mengenai semesta dan masyarakat kepada anaknya (Friedman,2010 dalam Ayu Purnamasari, 2019). Dari sumber yang sama, Santrock memaknai orang tua sebagai sebuah konsep ayah dan ibu sebagai pihak yang berperan dalam membimbing generasi yang lebih muda untuk mengembangkan potensi.

Syamsyul (2013 dalam Aisyah, 2016) mendefinisikan orang tua sebagai komponen keluarga yang mencangkup ayah dan ibu yang merupakan hasil dari pernikahan yang sah. Orang tua mengemban beban

mengasuh dan menuntun anak-anaknya untuk menggapai jenjang tertentu dalam aktivitas bermasyarakat. Berdasarkan segenap penjelasan diatas didapati definisi dari orang tua ialah individu yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu, dengan beban mendidik dan mengarahkan generasi penerusnya.

2.1.2 Peran Orang Tua

Peran ayah dan ibu adalah sebuah kesatuan dengan peran yang bermakna pada keluarga. Menurut Covey diperoleh 4 asas fungsi keluarga ataupun orang tua (dalam Yusuf, 2009 dalam Ayu Purnamasari, 2019) beberapa diantaranya alah :

1. Modeling

Orang tua merupakan panutan untuk seorang anak baik dalam menjelaskan adab dan adat agama juga hukum yang berlangsung di masyarakat. Orang tua memberi dampak yang sangat kuat dalam kehidupan anak lantaran watak dan nalar anak dibangun oleh watak dan nalar orang tuanya baik konstruktif maupun destruktif. Kedudukan orang tua selaku acuan tentunya dipandang bak suatu urusan yang fundamental dalam membangun perkembangan dan tabiat anak dan juga anak akan mencontoh sikap peduli dan kasih sayang.

2. Mentoring

Orang tua ialah instruktur pertama bagi anak, yang membina hubungan, memberikan kasih sayang yang hangat, memberikan

naungan sehingga menstimulasi anak untuk bersikap transparan dan dapat menerima nasihat. Kemudian orang tua juga selaku sumber perkembangan emosi anak yakni rasa terlindungi atau tidak terlindungi, disayangi atau tidak.

3. *Organizing*

Orang tua sebagai *organizing* yaitu merancang, meninjau, mengonsep, berkolaborasi dalam menyelesaikan setiap kesulitan yang timbul, memperbaiki tatanan dan sistem keluarga dalam bentuk mendukung mengatasi hal-hal yang esensial serta memenuhi seluruh keperluan keluarga. Orang tua patut bersikap adil dan bijak dalam menuntaskan persoalan terutama dalam menghadapi kesulitan anak-anaknya agar tidak menimbulkan kecemburuan.

4. *Teaching*

Orang tua merupakan mentor yang memiliki kewajiban untuk memotivasi, memonitor, mengarahkan, mendidik anak-anaknya mengenai norma agama, moral dan sosial serta mendidik norma-norma kehidupan maka anak mengerti dan mengaplikasikannya. Tugas orang tua selaku *teaching* ialah mewujudkan : “*Conscious competence*” dalam pribadi anak yakni mereka menghadapi apa yang mereka lakukan dan latar belakang mengapa mereka menerapkan itu. Selain itu orang tua adalah instruktur utama anak, pemerhati, telinga, pemberi cinta yang selalu mengamati dan

mendengarkan di saat anak menghadapi kesulitan, arahan orang tua berkontribusi dalam pemahaman anak terkait apa yang tengah berlangsung lantaran anak seringkali bersikap pesimis, kurang mantap terhadap kapasitas dirinya.

2.1.3 Fungsi Orang Tua

Menurut Jhonson (2010:8 dalam Akmiza, 2018) peran orang tua terdiri dari peran sosialisasi anak, peran afeksi, peran edukatif, peran religius, peran protektif, peran rekreatif, peran ekonomis dan peran status sosial. Berikut pemaparan dari fungsi orang tua :

1. Peran Sosialisasi : ruang untuk mewujudkan karakter anak dan menyiapkan anak selaku elemen rakyat yang baik.
2. Peran afeksi : keluarga alah tempat tumbuhnya ikatan kemasyarakatan penuh kasih sayang dan tentram.
3. Peran edukatif : keluarga adalah tempat pendidikan primer untuk kemajuan karakter anak.
4. Peran religius : bersangkutan dengan tanggung jawab orang tua guna memperkenalkan, membina dan menyertakan anak terkait nilai dan kaidah dalam sikap beragama.
5. Peran protektif : keluarga berperan memelihara dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.
6. Peran rekreatif : keluarga adalah ruang yang dapat menumbuhkan kedamaian, kebahagiaan, dan beristirahat dari hiruk pikuk masalah.

2.2 Konsep Teori Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sikap anak, sebuah wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan dan perlakuan orang tua yang terlalu keras ataupun sikap tidak peduli menjadi pendorong yang kuat bagi sang anak untuk bergabung dengan komunitas penyimpangan orientasi seksual. Keempat jenis pola asuh ini terdapat dalam penelitian Pontoh (2015) dimana 25% responden dibesarkan dengan pola asuh demokratis, 21% dengan pola asuh otoriter, 21% dengan pola asuh permisif dan 33% dengan pola asuh *neglectful* (Pontoh, Opod and Pali, 2015).

Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51 dalam Fellasari and Lestari, 2017: 85) menggambarkan pola asuh ibarat bentuk laku atau polah orang tua atas anaknya yang dapat berdampak terhadap perangai anak diantaranya atas emosional, sosial dan intelektual.

Casmini mengemukakan bahwa pola asuh adalah bagaimana upaya orang tua memperlakukan anak, mengedukasi, membina dan mendisiplinkan juga memberikan perlindungan terhadap anak hingga tiba di jenjang kematangan hingga upaya dalam membangun norma-norma yang sesuai dengan harapan publik (dalam Palupi, 2007:3 dalam sni, 2014:10).

Pola asuh orang tua bisa diinterpretasikan selaku satu hubungan yang utuh antara orang tua dan anak, dimana orang tua memiliki maksud

untuk membina, merangsang perilaku, wawasan juga nilai-nilai yang diduga paling cocok bagi orang tua mengarah membangun karakter, sehingga anak menjadi independen, tumbuh dan berkembang dengan optimal (Hendri, 2019).

Maka dapat diambil konklusi bahwa pola asuh adalah upaya orang tua dalam membina anak baik itu dari aspek emosional, sosial dan intelektual hingga anak mampu mencapai keberhasilan dalam proses perkembangan menuju dewasa dan memiliki kepribadian yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlangsung di masyarakat.

2.2.2 Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam King, 2010:172 dalam sni, 2014:12) menyatakan bahwa orang tua berhubungan bersama anaknya melalui salah satu dari empat cara :

1. Pola Asuh *Authoritarian/ Otoriter*

Pola asuh *authoritarian* menerapkan sistem batasan dan hukuman, dimana orang tua memaksa anak agar menuruti perintah mereka dan menghormati kerja keras juga upaya mereka. Orang tua *authoritarian* dengan tegas menetapkan batasan dan mengontrol anak dengan sedikit negosiasi.

2. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* menerapkan sistem dorongan atau dukungan bagi anak agar mandiri tetapi masih menaruh batasan dan kontrol terhadap kegiatan anak. Orang tua masih

memberlakukan negosiasi dan memperlihatkan sikap hangat dan merawat anaknya.

3. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* ialah jenis pola asuh dimana kedua orangtua tidak melibatkan dirinya dalam kehidupan sang anak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh ini sepertinya akan menduga terdapat persoalan lain yang lebih penting dalam kehidupan orang tuanya daripada anak tersebut.

4. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* ialah pola asuh dimana orang tua ikut serta atas keputusan anak tetapi menerapkan sedikit batasan saja bagi sang anak. Orang tua dengan gaya pola asuh semacam ini akan membiarkan anak melakukan dan memilih keputusan atas keinginannya.

Sedang Hardy dan Hayes (1986:131 dalam sni, 2014:13) mengungkapkan empat macam pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua dalam keluarga, diantaranya :

1. Otoriter, dimana orang tua menetapkan aturan-aturan yang kaku dan batasan yang jelas.
2. Demokratis, dimana hubungan antara orang tua dan anak terbuka.
3. Permisif, dimana anak bebas untuk berperilaku sesuai keinginannya.
4. *Laissez faire*, dimana orang tua bersikap acuh tak acuh pada sang anak.

Simpulan dari kedua teori pola asuh yang telah dipaparkan, ada pola asuh dengan model *authoritarian* dan otoriter menekankan atas perilaku kewenangan. Kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Kemudian pola asuh *authoritative* dan demokratis yang menekankan sikap saling terbuka antara orang tua dengan anak. Sedang pola asuh *indulgent* atau permisif dan *laissez faire* yang dimana orang tua cenderung bersikap acuh tak acuh, membiarkan atau tanpa ikut campur, memberikan kebebasan, memperbolehkan anak berlaku sesukanya dan orang tua menuruti segala kemauan anak.

2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ditemukan ada banyak aspek yang berpengaruh dan melatar belakangi orang tua dalam mengaplikasikan pola asuh. Edwards (2006:83 dalam Abdurrahman, 2017:41-42) menyatakan ada beberapa aspek yang mempengaruhi pilihan pola asuh, yakni kemelut yang dialami oleh orang tua dan termotivasi oleh cara orang tua dibesarkan sebelumnya.

1. Ketegangan yang Dirasakan Orang Tua

Ketegangan yang sehari-hari dialami oleh orang tua berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

2. Terpengaruh Oleh Cara Orang Tua Dibesarkan

Orang tua terkadang cenderung memilih gaya pengasuhan yang diadaptasi dari gaya asuh yang ia terima selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Tapi tidak sedikit juga orang tua yang menerapkan pola asuh berlainan dengan pola yang

orang tua mereka terapkan sebab menilai pola asuh orang tua mereka kurang pas untuk diterapkan pada anaknya.

Al. Tridhonanto (dalam Abdurrahman, 2017) menuturkan beberapa aspek yang dapat berefek pada keputusan gaya pengasuhan orang tua, yakni umur orang tua, keikutsertaan orang tua, wawasan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh, stres orang tua dan ikatan antar pasangan.

1. Usia Orang Tua

Range usia tertentu dinilai baik dalam melaksanakan tugas pengasuhan. Usia yang terlampau belia atau terlampau berumur, berdampak kurang maksimalnya peran orang tua sebab peran ini membutuhkan tenaga fisik, psikologi dan sosial yang ekstra.

2. Keterlibatan Orang Tua

Koneksi yang terjalin antara ibu dengan anaknya sama penting seraya kedekatan ayah dengan anak meskipun faktanya terdapat perbedaan, tapi tidak menekan makna dari hubungan tersebut.

3. Pendidikan Orang Tua

Pengalaman dan pendidikan orang tua dalam merawat anak berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam mengemban tugas sebagai orang tua.

4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang sebelumnya mempunyai pengalaman terkait mengasuh anak akan lebih siap, lebih tenang dalam melaksanakan

peran mengasuh dan tentunya lebih cakap memantau indikasi pertumbuhan juga perkembangan normal pada anak.

5. Stres Orang Tua

Apabila salah satu orang tua atau bahkan keduanya mengalami stres, maka akan mempengaruhi peran mereka sebagai pengasuh. Khususnya dalam strategi menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak.

6. Hubungan Suami Istri

Keharmonisan pasangan berpengaruh terhadap kemampuan keduanya selama melaksanakan peran selaku orang tua, mengurus dan menjaga anak dengan penuh rasa bahagia yang dihasilkan dari dukungan dan strategi positif kedua belah pihak sebagai pasangan.

Dapat disimpulkan aspek yang berpengaruh dalam pola asuh anak yakni usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan keharmonisan dalam hubungan suami istri.

2.3 Konsep Teori Orientasi Seksual

2.3.1 Definisi Orientasi Seksual

Orientasi seksual adalah sebuah pola ketertarikan secara sensual, romantis dan sentimental, baik itu salah satu ataupun kombinasi dari ketiga faktor tersebut terhadap lawan jenis, sesama jenis, maupun terhadap kedua jenis kelamin berbeda (Bailey *et al.* 2016).

2.3.2 Jenis – Jenis Orientasi Seksual

Pontoh menyebutkan orientasi seksual terbagi menjadi heteroseksual, homoseksual dan biseksual (Pontoh, Opod and Pali, 2015)

1. Heteroseksual

Heteroseksual menurut KBBI adalah sebuah hasrat akan melaksanakan kontak sensual terhadap individu berlainan jenis.

2. Homoseksual

Homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi dimana individu memiliki ketertarikan sensual dan emosional pada pribadi lain dengan jenis kelamin yang sama dengan sebutan *gay* pada pria yang menyukai pria dan *lesbian* pada wanita penyuka wanita (Oetomo, 2001:6 dalam Purwanti, 2014).

3. Biseksual

Biseksual adalah kondisi dimana individu baik itu pria ataupun wanita memiliki ketertarikan seksual maupun emosional terhadap pria sekaligus wanita dalam waktu bersamaan (Pratama, Fahmi and Fadli, 2018).

2.3.3 Faktor Penyebab Penyimpangan Orientasi Seksual

Yani (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan ada tiga faktor yang berpengaruh dalam timbulnya perilaku penyimpangan orientasi seksual :

1. Pengalaman

Pengalaman kurang menyenangkan seperti pelecehan seksual, kekerasan secara fisik, verbal ataupun emosional akan menimbulkan trauma dan rasa takut untuk menjalin hubungan dengan *gender* yang sama dengan pelaku. Jika pelecehan atau tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh lawan jenis, maka individu akan merasa takut berhubungan dengan lawan jenis dan cenderung lebih nyaman dengan sesama jenis. Sedangkan jika pelecehan atau tindak kekerasan dilakukan oleh sesama jenis, ada kemungkinan rasa trauma dan takut tersebut berkurang atau bahkan hilang ketika ia terjun ke lingkungan dan bertemu dengan sosok sesama jenis yang memberikan perhatian dan rasa nyaman yang sebelumnya tidak ia dapatkan.

2. Pola Asuh

Pribadi yang tumbuh dari keluarga *broken home* dan tinggal bersama orang tua tunggal menerima perhatian dan kasih sayang yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang tumbuh dalam keluarga yang utuh. Kurangnya komunikasi dengan kedua orang tua akibat perceraian juga berpengaruh terhadap keterbukaan antara orangtua dengan anak. Individu yang dibesarkan oleh orangtua tunggal akan merasa kehilangan sosok ayah ataupun ibu dan mengakibatkan individu mencari afeksi juga kasih sayang dari lingkungan diluar keluarga.

3. Pornografi

Di era yang serba digital dan mudah ini, penyebaran pornografi semakin mudah dan luas, hal ini memicu keinginan anak untuk mencoba atau menirunya. Media menyuguhkan seolah perilaku penyimpangan orientasi seksual merupakan hal yang menyenangkan, biasa saja, hingga dimaknai suatu kelaziman (Yudiyanto, 2016).

4. Lingkungan

Lingkungan pertemanan yang mayoritas pelaku penyimpangan orientasi seksual akan membuat individu merasa ada tempat untuk berbagi mengenai hal yang sama, hal ini dikarenakan individu tidak dapat bercerita kepada keluarga mengenai dirinya. Sehingga individu merasa nyaman dan ada tempat yang menerima dan menampungnya saat sedang mengalami masalah.

Hulu dan Suyastri (2019) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi pelaku penyimpangan orientasi seksual, yaitu :

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan aspek primer dalam membangun dan mewarnai karakter anak. Adanya perbedaan pola asuh terhadap anak yang besarkan menggunakan gaya *authoritarian* yang lebih condong kurang dalam kemampuan sosial karena terlalu bergantung kepada arahan dan hukum yang ditetapkan orang tua. Anak yang

dibesarkan dengan gaya asuh *authoritative* cenderung memiliki kepercayaan diri, kemampuan, sikap sosial yang lebih baik, dapat menghormati orang lain juga bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diambil. Sementara anak yang tumbuh dalam pola asuh *permissive* cenderung kurang matang, berperilaku impulsif/mengikuti nafsu dan sukar menerima saran dari orang lain. Maka pola asuh orang tua merupakan hal inti dalam pembentukan karakter dan cara berpikir seorang anak.

2. Pengaruh Sosial Budaya

Manusia pada dasarnya tidak mampu hidup seorang diri dan kerap menjalin kekerabatan dengan manusia lain. Kala individu tinggal di lingkungan sosial yang terdapat pelaku penyimpangan orientasi seksual, tidak menutup kemungkinan individu tersebut ataupun individu lain turut menjadi pelaku dari perilaku penyimpangan orientasi seksual itu sendiri. Seiring perkembangan sosial dan teknologi, era ini banyak gerakan hak asasi manusia dan kesetaraan gender bagi para pelaku perilaku penyimpangan orientasi seksual dan mulai mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap kelompoknya yang biasa disebut LGBTQ+. Dengan adanya kelompok atau komunitas LGBTQ+ sebagai tempat penampungan para pelaku menyimpang, solidaritas antar pelaku menjadi tinggi dan ini menjadi alat pendukung bagi mereka untuk terus

mensosialisasikan orientasi seksual yang mereka pilih adalah kebebasan dan masyarakat perlu menerima.

3. Lingkungan Pertemanan

Teman sebaya memegang peran yang cukup berdampak untuk memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan sikap individu. Perilaku mungkin terbentuk dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain, apabila lingkungan pertemanannya terdapat anggota LGBTQ+ maka akan terbentuk aksi dan reaksi disekitar pelaku dengan individu lainnya. Remaja cenderung mulai menyimpan rasa ketertarikan pada rekannya baik sesama jenis ataupun lawan jenis. Situasi ini memperlihatkan bahwasanya kapabilitas afeksi remaja telah berkembang dengan baik. Keadaan ini dinilai baik untuk perkembangan psikologis, namun apabila remaja terpapar tayangan aksi ataupun lingkup pertemanan dengan perilaku penyimpangan orientasi seksual maka hal ini dapat merubah persepsinya dari empati kepada simpati.

2.3.4 Dampak dari Penyimpangan Orientasi Seksual

Perilaku penyimpangan orientasi seksual menimbulkan berbagai berdampak buruk terhadap kesehatan, sosial, pendidikan dan keamanan. Dampak yang dapat ditimbulkan menurut El-Qudsy (2015 dalam Wahyuni, 2018) diantaranya :

1. Dampak Kesehatan

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku penyimpangan orientasi seksual ialah 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular. Sebuah penelitian menyatakan bahwa para pelaku penyimpangan orientasi seksual memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai macam masalah kesehatan, termasuk infeksi *Human Papilomavirus* (HPV), Hepatitis B (HBV), Hepatitis C (HCV), dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Risiko ini naik sebab perilaku seksual yang tidak aman seperti mempunyai lebih dari satu partner seksual, kontak seksual dengan anal maupun *vaginal* tanpa memakai *protector*, pemakaian obat-obatan dan minuman beralkohol yang wajar ditemukan pada para pelaku penyimpangan orientasi seksual (Pratiwi and Sukmawati, 2019).

Selain kesehatan fisik, para pelaku penyimpangan orientasi seksual juga rentan mengalami gangguan kesehatan mental atau psikologis seperti stres ataupun depresi. Hal ini disebabkan oleh diskriminasi yang mereka terima dari masyarakat, pemberian stigma negatif, ancaman, pemerasan, termasuk konflik internal dengan pasangan (Hidayatuloh, 2015).

Risiko individu dengan kondisi perilaku menyimpang seksual ialah rendahnya *self-esteem* juga konsep diri. Pendapat masyarakat sekitar pada para pelaku penyimpangan seksual dapat membangun rasa kurang bermakna terhadap pelaku. Jika kondisi ini terus-menerus

dialami oleh pelaku, hal ini berdampak buruk pada psikologis dan menimbulkan stres juga depresi. Risiko yang didapat dari perlakuan sekitar juga situasi sebagai kaum minoritas akan menyebabkan pelaku merasa teraniaya dan merasa didiskriminasi sehingga melahirkan situasi depresi (Gattis, Woodford, & Han, 2014 dalam Firman *et al.* 2016)

2. Dampak Sosial

Seorang pelaku homoseksual dapat melakukan hubungan dengan 20-106 orang per tahunnya dimana sebagian besar pasangan homonya adalah orang yang sama sekali tidak dikenal dan hanya sebagian kecil pasangan kencan satu malam. Hal ini jelas melanggar norma kemasyarakatan yang berlaku. Selain itu saat ini sedang marak agenda rekayasa sosial terkait *SAVE LGBT*. Sebuah penelitian menyatakan bahwa rekayasa sosial dapat terlihat dengan jelas bahwa segolongan individu tengah bergerak mengemukakan *SAVE LGBT* dengan maksud perilaku mereka patut menerima perlindungan yang sama, akan tetapi pada hakikatnya istilah *SAVE* sendiri lebih bermakna pada memberikan hak hidup dan tidak di diskriminasi dan memberikan mereka (para pelaku penyimpangan seksual) untuk kembali ke kodratnya (Saleh and Arif, 2017). Selain dengan kampanye *SAVE LGBT*, saat ini banyak tontonan baik itu film ataupun tontonan serial yang menggiring opini publik untuk menerima mereka dan mengubah empati menjadi simpati, hal ini

akan menyebabkan perilaku penyimpangan orientasi seksual dianggap sebagai hal yang wajar. Perilaku penyimpangan orientasi seksual juga dapat merusak proses regenerasi dari keturunan yang berakibat terhadap kemerosotan bobot sumber daya manusia di masa mendatang (Saleh and Arif, 2018).

3. Dampak Pendidikan

Siswa atau siswi yang sadar bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang menyimpang menghadapi persoalan putus sekolah 5 kali lebih tinggi dibandingkan siswa heteroseksual sebab mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Dari sebuah penelitian didapatkan bahwa banyak siswa dengan orientasi seksual menyimpang cenderung tidak percaya bahwa mereka dapat lulus dari SMA dan menyelesaikan gelar Sarjana sangat mengkhawatirkan (Saleh and Arif, 2018).

4. Dampak Keamanan

Para pelaku penyimpangan orientasi seksual mengakibatkan 33% kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di Amerika Serikat, sedang populasi para pelaku penyimpangan orientasi seksual hanya 2% dari total warga Amerika. Situasi ini menunjukkan bahwa 1 dari 20 kasus homoseksual adalah pelecehan seksual terhadap anak, sedangkan dari 490 kasus perzinahan 1 diantaranya adalah pelecehan seksual pada anak. Kilas balik awal tahun 2020,

Indonesia mendapatkan perhatian publik dunia dengan pemberitaan tindak kejadian pemerkosaan berencana yang dilakukan Reynhard Sinaga dimana ia dibuktikan bersalah atas 159 kasus pemerkosaan dan serangan seksual pada 48 lelaki di Inggris (Niko and Dwi Rahmawan, 2020).

Sedang menurut Kusnadi and Septian, (2020) dalam penelitiannya menyatakan beberapa dampak yang didapatkan pelaku penyimpangan orientasi seksual adalah :

1. *Social climber*
2. Hubungan yang tidak direstui
3. Tidak memiliki pasangan tetap
4. Berisiko mendatangkan penyakit menular seksual
5. Umumnya menjadi atheist
6. Materialistis
7. Beberapa dijauhi oleh keluarga
8. Temannya itu-itu saja
9. Sulit mendapatkan/ mempertahankan pekerjaan
10. Rentan stres

2.3.5 Pencegahan Perilaku Penyimpangan Orientasi Seksual

Melihat banyaknya konsekuensi yang di datangkan oleh perilaku seksual yang menyimpang, maka kita perlu mengetahui upaya mengantisipasinya, diantaranya adalah :

1. Penyelenggaraan Pelayanan Konseling

Menyelenggarakan pelayanan konseling dengan dasar kehidupan sehari-hari ialah sebuah metode yang dapat dilakukan, pelayanan ini diselenggarakan dengan maksud meningkatkan dan mengembangkan visi misi hidup seseorang, meningkatkan kemampuan diri dan penerapan nilai moral dalam kemandirian dan pengelolaan diri (Marjohan, 2012 dalam Firman *et al.* 2016).

2. Meningkatkan Peran Keluarga

Pengembangan peran keluarga dalam memelihara reliabilitas fungsi-fungsi moral pada anak. Kondisi ini menjadi perkara esensial sebab apabila situasi keluarga tidak mendukung seperti komunikasi yang buruk, kontrol orang tua yang lemah dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral akan berakibat pada mudahnya anak tergiring ke kondisi LGBTQ (Sumadi & Wahyu, 2013 dalam Firman *et al.* 2016).

3. Pemisahan Tempat Tidur

Di usia kurang lebih 10 tahun, lazimnya anak-anak telah memiliki kesadaran akan perbedaan jenis kelamin dan kondisi ini tentunya menimbulkan kesadaran terkait perbedaan tersebut. Upaya ini selain memelihara norma etika juga mengedukasi anak untuk memahami batas pergaulan antar lawan jenis (Yudiyanto, 2016).

4. Menanamkan Rasa Malu

Orang tua sebaiknya menanamkan rasa malu pada anak sedari dini. Jangan membiasakan anak bertelanjang di hadapan orang lain meskipun masih anak-anak. Adakalanya orang dewasa di sekitar memberi tanggapan yang kurang tepat dalam menanamkan rasa malu. Kondisi ini tanpa sadar akan diartikan oleh anak bahwa tidak menutup aurat adalah hal yang umum (Yudiyanto, 2016).

5. Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

Orang tua wajib untuk memberikan busana yang pantas dengan jenis kelamin anak, sehingga anak terbiasa untuk bersikap sesuai dengan fitrahnya. Anak-anak juga wajib diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya (Yudiyanto, 2016). Anak mengkaji model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminin. Anak sekadar mencontoh tanpa mempedulikan objek tersebut berperilaku maskulin atau feminin yang sesuai dengan gender atau tidak. Nyaris serupa dengan konsep imitasi, sikap remaja laki-laki yang gemulai dapat digambarkan dengan konsep observasi (*Modeling*) (Hulu and Suyastri, 2019).

6. Pendidikan Seksual

Edukasi seksual adalah cara transfer wawasan juga nilai (*knowledge and values*) mengenai fisik-genetik serta kegunaannya, spesifiknya mengenai orientasi seksual. Memberikan pendidikan

seksual sesuai dengan usia dan tahap perkembangan sang anak dan mencangkup semua dimensi kehidupan (Dewi and Bakhtiar, 2020).

7. Memilih Lingkungan Pertemanan yang Tepat

Seseorang menjadi pelaku penyimpangan orientasi seksual dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seorang anak yang berteman dengan gay maka ia akan dapat tertular juga menjadi berperilaku menyimpang. Baik dari lingkungan pertemanan di sekolahnya maupun lingkungan pertemanan di sekitarnya yang sebelumnya sudah banyak yang menjadi pelaku penyimpangan seksual (Yani, Yendi and Padang, 2021).

8. Pembuatan Peraturan Perundangan

Beberapa pelaku penyimpangan orientasi seksual menggunakan pornografi dan adopsi anak sebagai cara untuk menyebarkan dan melazimkan perilaku mereka. Dengan banyaknya pornografi ataupun konten terkait LGBT, maka efek penyebaran semakin meningkat. Dalam rangka pencegahan perilaku penyimpangan orientasi seksual, pemerintah mengukuhkan Undang-undang No. 44 Tahun 2008 mengenai pornografi dan menyertakan sebutan “persetubuhan yang menyimpang” selaku salah satu elemen pornografi. Kemudian untuk pencegahan penyimpangan orientasi seksual melalui praktik adopsi anak, negara mengantisipasinya dengan Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2007 mengenai pengangkatan anak yang dengan gamblang meneguhkan bahwa pasangan homoseksual tidak boleh

menjadi orang tua angkat. Begitu juga dengan pengangkatan anak oleh orang tua yang belum menikah tidak diperbolehkan (Yudiyanto, 2016).